

Kolaborasi Stakeholder Dalam Pengembangan Wisata Religi Di Kota Tangerang (Studi Kasus Festival Masjid Raya Al-Azhom Tahun 2022)

¹Alifia Nur Ramadhani, Irvan Arif Kurniawan, Eko Prasetyo

¹Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang, Indonesia; 1901010034@students.unis.ac.id

Received: November 20, 2022; In Revised: December 28, 2022; Accepted: February 28, 2023

Abstract

In carrying out a large activity, of course there needs to be collaboration between stakeholders, one of which is stakeholder collaboration between the religious organization BKPRMI and the government through the Youth and Sports Service in the Al-Azhom Festival activities which started from 2012 to 2022. This collaboration was motivated by limitations. budget and also limited human resources in carrying out these activities. In general, this research aims to encourage stakeholder collaboration in the development of religious tourism in Tangerang City, for example through the 2022 Al-Azhom Grand Mosque Festival, while specifically this research aims to describe the stakeholder processes involved and playing a role in the development of religious tourism in Tangerang City through the 2022 Al-Azhom Grand Mosque Festival activities resulted in success in these activities. The method used in this research uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through in-depth interviews with informants and also documentation by collecting data from various sources of information related to research. The results of the research show that the collaboration process between stakeholders is going quite well, although not perfect overall in terms of collaboration, while the achievements achieved at the 2022 Al-Azhom Festival are in line with the aim, namely improving the economy of the people of Tangerang City through MSMEs in the bazaar at this activity, as well as being able to introduce the existence of religious tourism in Tangerang City to the wider community.

Keywords: Collaborative Governance; Local Government; Religious Tourism

Pendahuluan

Pemerintah Kota Tangerang mengeluarkan Peraturan Daerah Kota Tangerang Nomor 7 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Kepariwisata pada pasal 1 ayat 10 yaitu Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Selanjutnya untuk meningkatkan perekonomian, pemerintah terus menerus melaksanakan pembangunan di berbagai sektor. Salah satunya yaitu sektor pariwisata. Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor- sektor produktivitas lainnya (Sarjono, 2019). Pariwisata memiliki peranan penting dalam meningkatkan perekonomian dan menciptakan lapangan pekerjaan, mengentaskan kemiskinan, juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar tempat wisata. Adapun bunyi Peraturan Daerah Kota Tangerang pasal 4 ayat 2 yaitu kepariwisataan bertujuan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah dalam rangka

mendukung peningkatan kemampuan dan kemandirian perekonomian daerah. Salah satu wisata yang ada di Kota Tangerang yaitu wisata religi Masjid Raya Al-Azhom. Wisata religi adalah sebuah obyek wisata yang dikaitkan dengan agama, sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat (Fabiana Meijon Fadul, 2019). Kota Tangerang mempunyai motto “Akhlikul Karimah” sejalan dengan motto tersebut maka Kota Tangerang terus menerus berusaha untuk mewujudkan suasana kota yang nyaman, aman, tentram, dan juga islami bagi masyarakatnya (Bermara, 2017).

Masjid Raya Al-Azhom menjadi salah satu wisata Religi dan juga masjid besar yang ada di Kota Tangerang. Masjid Al-Azhom ini menjadi ikonik Kota Tangerang dan juga lokasi nya yang berada di pusat kota merupakan salah satu faktor meningkatnya kunjungan wisata di Masjid Raya Al-Azhom, selain itu karena letak nya berada di pusat kota dan strategis maka tidak sedikit wisatawan yang datang untuk singgah sejenak di Masjid Raya Al-Azhom untuk kemudian melanjutkan perjalanan. Alasan Masjid Raya Al-Azhom dijadikan sebagai wisata religi karena yang pertama karena sejarahnya yaitu Masjid Raya Al-Azhom dibangun atas dasar hadiah dari pemerintah pada masa dahulu kepada masyarakat Kota Tangerang karena telah berhasil mengusir para penjajah, kemudian alasan kedua yaitu dari segi bangunan yang memiliki sejarah seperti bangunan benteng yang terdapat di atas bangunan masjid hal ini mencirikan Kota Tangerang sebagai Kota Benteng. Alasan ketiga yaitu, Masjid Raya Al-Azhom memiliki kubah terbesar se Asia Tenggara. Karena inilah alasan Masjid Raya Al-Azhom dijadikan sebagai tempat wisata religi karena memiliki nilai jual kepada masyarakat yaitu sebuah sejarah Kota Tangerang itu sendiri. Selain itu potensi-potensi lain yang menjadi salah satu pengembangan wisata religi Masjid Raya Al-Azhom yaitu acara festival tahunan atau disebut dengan Festival Al-Azhom yang telah diselenggarakan sejak tahun 2012.

Pengembangan wisata tidak dapat berdiri sendiri, sehingga membutuhkan *stakeholder* lainnya yang dapat membantu terlaksananya program pengembangan wisata religi dalam kegiatan Festival Al-Azhom. Dalam pengembangan wisata religi di Kota Tangerang melalui kegiatan Festival Al-Azhom, pemerintah Kota Tangerang membutuhkan keterlibatan berbagai *stakeholder* dari berbagai kalangan baik itu dari aktor pemerintah maupun non pemerintah (Redyanto et al., 2018). Ansell dan Gash (2007) menyebutkan bahwa *collaborative governance* sebagai sebuah strategi baru dalam tatakelola yang membuat beragam pemangku kebijakan berkumpul di forum yang sama untuk membuat sebuah konsensus bersama. Festival Al-Azhom diselenggarakan oleh pemerintah melalui Dinas Pemuda Dan Olahraga Kota Tangerang yang bekerjasama dengan organisasi keagamaan BKPRMI.

Berdasarkan penjelasan dari Ketua BKPRMI bahwa terjadinya kolaborasi tersebut di latar belakang oleh adanya keterbatasan biaya yang menjadi hal penting karena dalam pengembangan wisata dibutuhkan biaya yang tidak sedikit hal tersebut juga ditegaskan oleh Kepala Bidang Budaya dan Pariwisata Dinas Pariwisata Kota Tangerang bahwa biaya pengembangan wisata cukup besar oleh karena itu diperlukan kerjasama oleh pihak lain untuk membantu pengembangannya, selain itu adanya keterbatasan sumber daya manusia sehingga kedua aktor tersebut saling melengkapi untuk berkolaborasi dalam kegiatan tersebut. Festival Al-Azhom sendiri merupakan kegiatan memperingati 1 Muharram yang meriah. Maka dari itu keterbatasan itulah yang menciptakan adanya kolaborasi *stakeholder* untuk melakukan pengembangan wisata religi tersebut melalui Festival Al-Azhom Tahun 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang proses kolaborasi para *stakeholder* untuk pengembangan wisata religi dalam Festival Al-Azhom Tahun 2022 yang di latar belakang oleh kurangnya sumber daya manusia, dan anggaran dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Serta mengetahui faktor penghambat dalam kolaborasi *stakeholder* yang dijalankan oleh kedua aktor tersebut. Dan upaya apa yang dilakukan dalam mengatasi hambatan

yang terjadi. Serta mengetahui apa keberhasilan pengembangan wisata religi dalam Festival Al-Azhom Tahun 2022.

Hasil identifikasi *stakeholder* menunjukkan Pemerintah berkolaborasi dengan *stakeholder* yang terdiri dari Dinas Pemuda Dan Olahraga sebagai koordinator yang memfasilitasi kegiatan dalam bentuk anggaran dalam melaksanakan kegiatan Festival Al-Azhom, sedangkan BKPRMI sebagai penggerak atau pelaksana acara dalam kegiatan tersebut. Kedua aktor tersebut juga mengikutsertakan masyarakat Kota Tangerang untuk mensukseskan kegiatan serta pelaku UMKM sebagai bentuk kontribusi dalam mendorong perekonomian.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana proses terjadinya kolaborasi *stakeholder* dalam menyelenggarakan kegiatan Festival Al-Azhom Tahun 2022 oleh DISPORA dan BKPRMI berdasarkan teori Ansell And Gash (2007). Penelitian ini akan lebih menekankan secara terperinci dengan mendeskripsikan proses kolaborasi antar *stakeholder* untuk pengembangan wisata religi dalam kegiatan Festival Al-Azhom Tahun 2022. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan juga masukan bagi semua elemen terkait kolaborasi dalam pengembangan wisata religi dan dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam oleh informan dan juga dokumentasi dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber informasi yang berhubungan dengan penelitian dan berlokasi di sekretariat BKPRMI di Masjid Raya Al-Azhom dan kantor Dinas Pemuda Dan Olahraga Kota Tangerang.

Informan penelitian yang utama adalah ketua BKPRMI Kota Tangerang, dan juga pegawai Dinas Pemuda Dan Olahraga Kota Tangerang. Data bersumber pada hasil wawancara mendalam oleh informan terkait dari pihak BKPRMI dan DISPORA sebagai data primer. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang berhubungan atau menunjang penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan pengamatan terhadap berbagai dokumen untuk mendapatkan data dan informasi relevan diantaranya hal yang berkaitan dengan kegiatan Festival Al-Azhom Tahun 2022.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil penelitian dilapangan, peneliti mendapatkan bahwa *stakeholder* yang terkait dan berperan dalam pengembangan wisata religi di Kota Tangerang pada Festival Masjid Raya Al-Azhom Tahun 2022) yaitu BKPRMI dan juga DISPORA. Namun dalam kegiatannya kedua aktor *stakeholder* tersebut turut mengikutsertakan masyarakat, pelaku UMKM, dan juga media. Dalam perannya masing-masing aktor *stakeholder* yang terlibat memiliki tugas dan fungsi yang berbeda-beda. DISPORA memiliki tugas dan fungsi sebagai fasilitator kebutuhan anggaran yang diperlukan dalam kegiatan Festival Al-Azhom Tahun 2022, kemudian BKPRMI bertanggungjawab pada saat perumusan, perencanaan, pelaksanaan, dan juga monitoring kegiatan Festival Al-Azhom Tahun 2022, lalu aktor yang diikutsertakan seperti pelaku UMKM berkontribusi dalam mendorong perekonomian masyarakat Kota Tangerang, media berperan untuk meliput, dan mempromosikan kegiatan Festival Al-Azhom Tahun 2022, sedangkan masyarakat berpartisipasi dalam seluruh rangkaian acara, dan sebagai faktor utama yang mendukung keberhasilan pengembangan wisata religi.

Starting Condition

Power-Resource-Knowledge Asymetries

Dalam kolaborasi *stakeholder* ini aktor yang mempunyai kekuasaan atau *power* yaitu dari pihak pemerintah atau DISPORA dalam bentuk legalitas kegiatan dan juga memfasilitasi kegiatan dalam bentuk anggaran yang berasal dari APBD karena untuk membuat kegiatan besar membutuhkan dana yang tidak sedikit tentunya dalam hal tersebut pihak DISPORA mengharapkan insentif berupa adanya kelonjakan junjungan wisatawan untuk membantu pergerakan ekonomi masyarakat Kota Tangerang setelah adanya masa pandemic Covid-19. Kemudian sumber daya atau *resource* dimiliki oleh masyarakat Kota Tangerang dalam bentuk partisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan berupa mengikuti perlombaan, dan berbagai kegiatan lain yang telah disusun oleh panitia hal ini tentunya didukung dengan adanya insentif yang diharapkan masyarakat berupa hadiah perlombaan, mendapat penghasilan tambahan dari berdagang dan penyediaan lahan parkir bagi pengunjung, serta sebagai ajang rekreasi dan hiburan masyarakat Kota Tangerang. Kemudian adanya pengetahuan atau *knowledge* dalam kegiatan ini dimiliki oleh pihak BKPRMI yang bergerak dalam dakwah dan pendidikan bagi pemuda remaja masjid. Adanya pengetahuan tentang keagamaan yang dimiliki BKPRMI menjadikan BKPRMI sebagai aktor *stakeholder* yang terlibat dalam kegiatan keagamaan tentunya BKPRMI mengharapkan adanya insentif dalam berpartisipasi yaitu dapat mengaktifkan organisasi kepemudaan tersebut, dan menggerakkan pemuda remaja masjid untuk lebih aktif menyumbang ide, gagasan, dan kemampuan yang dimiliki untuk dituangkan dalam kegiatan Festival Al-Azhom. Adanya kepunyaan sumber daya yang berbeda dari masing-masing aktor *stakeholder* atau bersifat asimetris menghasilkan kolaborasi yang melengkapi satu sama lain.

Festival Al-Azhom merupakan sebuah kegiatan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan atau *stakeholder*, termasuk pemerintah DISPORA, masyarakat, dan organisasi BKPRMI. Dalam kolaborasi tersebut, pemerintah memiliki kekuasaan untuk memfasilitasi anggaran yang dibutuhkan dalam festival dan juga menjadi wakil pemerintah dalam kolaborasi tersebut. Masyarakat berkontribusi dengan sumber daya manusia dalam bentuk partisipasi dalam perlombaan dan kegiatan yang disusun oleh panitia, serta menikmati persembahan yang disediakan. Sementara itu, BKPRMI memberikan kontribusi berupa pengetahuan atau nilai-nilai keagamaan yang relevan dengan Festival Al-Azhom, karena festival tersebut merupakan peringatan hari besar Islam.

Kolaborasi antara berbagai *stakeholder* ini terjadi karena adanya perbedaan dalam kekuasaan, sumber daya, dan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing aktor, sehingga bersifat asimetris. Namun, ketiga *stakeholder* saling melengkapi satu sama lain dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Terdapat pembagian tugas dan fungsi antara pihak-pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam melaksanakan kegiatan besar seperti Festival Al-Azhom, keterlibatan berbagai pihak dan saling melengkapi menjadi penting. Oleh karena itu, kolaborasi antara *stakeholder* tersebut dilakukan untuk mengembangkan wisata religi melalui Festival Al-Azhom Tahun 2022.

Incentives For and Constraints on Participation

Insentif berpartisipasi yang dimiliki pihak DISPORA adalah dengan adanya kegiatan Festival Al-Azhom menjadikan DISPORA untuk ikut serta aktif memberdayakan para pemuda melalui kegiatan positif yang sejalan dengan visi misi DISPORA yaitu meningkatkan pemuda yang berdaya saing dan berakhlakul karimah. Selain itu DISPORA mewakili pemerintah dalam kolaborasi tersebut dapat membantu meningkatkan perekonomian melalui UMKM. Kemudian insentif berpartisipasi pihak BKPRMI yaitu menjadi suatu kebanggaan bagi BKPRMI karena

dipercaya oleh pemerintah sebagai salah satu aktor yang dapat menyelenggarakan kegiatan besar ini setiap tahunnya. Dan kepercayaan tersebut di manfaatkan pihak BKPRMI sebagai ajang untuk mengaktifkan organisasinya dan menyalurkan kemampuan para pemudanya.

Tentunya dalam melakukan kolaborasi kedua aktor tersebut menemui kendala seperti sulit membagi waktu antara pekerjaan dan menjalankan proses kolaborasi kegiatan Festival Al-Azhom Tahun 2022, namun kendala tersebut tidak cukup rumit dan kedua aktor tersebut turut bekerjasama mengimbangi satu sama lain untuk mensukseskan acara. Aktor *stakeholder* dalam Festival Al-Azhom, yaitu DISPORA dan BKPRMI, memiliki insentif berpartisipasi yang berbeda namun tetap memiliki tujuan yang sama. BKPRMI merasa bangga karena dipercaya oleh pemerintah sebagai penyelenggara festival dan melihat festival ini sebagai kesempatan untuk menyalurkan ide, kemampuan, dan gagasan para pemuda dalam kegiatan keagamaan. Insentif berpartisipasi bagi BKPRMI adalah kebanggaan dan kesempatan untuk berkontribusi.

Sementara itu, insentif berpartisipasi bagi DISPORA adalah upaya untuk aktif memberdayakan pemuda melalui kegiatan positif dan meningkatkan perekonomian masyarakat Kota Tangerang melalui bazar UMKM yang ada dalam festival. DISPORA juga melihat partisipasinya sebagai representasi dari pemerintah dalam mengembangkan wisata religi di Kota Tangerang melalui Festival Al-Azhom. Meskipun aktor *stakeholder* memiliki insentif berpartisipasi yang berbeda, mereka tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu mensukseskan Festival Al-Azhom Tahun 2022. Insentif menjadi faktor penting dalam memberikan semangat kepada aktor *stakeholder* untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dalam kolaborasi tersebut. Selain insentif, aktor *stakeholder* juga menghadapi kendala, seperti kesulitan membagi waktu antara tugas pokok dan partisipasi dalam mengurus acara besar ini. Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui kolaborasi antara BKPRMI dan DISPORA, sehingga Festival Al-Azhom tetap dapat dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat.

Prehistory of Cooperation or Conflict/Initial Trust Level

BKPRMI dengan DISPORA sudah melakukan berbagai bentuk kerjasama lain sebelumnya seperti Musyawarah Daerah, Festival Maulid Nabi Muhammad, dan salah satunya Festival Al-Azhom ini yang berlangsung sejak tahun 2012. Kesan kerjasama yang dilakukan DISPORA dengan BKPRMI berdasarkan sejarah kerjasama sebelumnya memberikan kesan positif, keduanya memiliki rasa kepercayaan yang tinggi satu sama lain dan juga aktif berkoordinasi pada setiap kegiatan yang dilakukan. Rasa kepercayaan yang tinggi pada kedua aktor tersebut yang menjadikan keduanya selalu berkolaborasi setiap tahunnya dalam Festival Al-Azhom. Sedangkan dampak atau hasil yang didapat dari kolaborasi tersebut menghasilkan dampak yang positif dibuktikan dengan adanya inovasi terus menerus yang dilakukan kedua aktor dalam Festival Al-Azhom seperti kebaruan dalam rangkaian acara. Adanya kesan dan dampak positif yang diterima masing-masing *stakeholder* akan mendatangkan kerjasama lagi di masa mendatang karena sudah tumbuh rasa kepercayaan satu sama lain.

Kerjasama antara DISPORA dan BKPRMI dalam kolaborasi *stakeholder* Festival Al-Azhom didasarkan pada sejarah kerjasama yang telah terjalin sejak Festival Al-Azhom pertama kali diadakan pada tahun 2012. Kedua aktor ini telah bekerja sama dalam pelaksanaan Festival Al-Azhom sebanyak 9 kali, serta dalam kegiatan lain seperti Musyawarah Daerah DPD BKPRMI dan Festival Maulid Nabi Muhammad SAW. Sejarah kerjasama ini membuat kedua aktor saling percaya dan memiliki kesan kerjasama yang baik. Meskipun menghadapi beberapa kendala, kerjasama antara DISPORA dan BKPRMI tetap berjalan dengan baik. Kendala-kendala tersebut tidak signifikan dan tidak mempengaruhi jalannya kegiatan. Kegiatan Festival Al-Azhom Tahun 2022 tetap berjalan lancar dan berhasil mencapai tujuan-tujuannya. Pengalaman, evaluasi, dan saling pemahaman antara kedua aktor ini membantu mengatasi

kendala yang muncul. BKPRMI dan DISPORA merupakan aktor yang tidak dapat dipisahkan dalam kolaborasi ini. Selain karena BKPRMI berada di bawah binaan DISPORA, sejarah kerjasama yang telah terjalin dan kesan positif saat berkolaborasi membuat mereka menjadi mitra yang aktif dalam berbagai kegiatan.

Institutional Design

Proses kolaborasi pengembangan wisata religi dalam kegiatan Festival Al-Azhom terkait design kelembagaan telah dibentuk sebagai suatu kesepakatan bersama seperti forum yang berbentuk kepanitiaan. Kepanitiaan Festival Al-Azhom hanya melibatkan BKPRMI dari non pemerintah dan DISPORA dari pemerintah dengan ketua pelaksana dari pihak BKPRMI yaitu Abdul Basit. Kepanitiaan tersebut dibuktikan dengan adanya SK kepanitiaan.

Dalam proses kolaborasi pengembangan wisata religi dalam Festival Al-Azhom Tahun 2022, terdapat desain kelembagaan yang terbentuk. Meskipun peneliti tidak memiliki dokumen terkait Surat Keputusan yang mengatur desain kelembagaan tersebut, peneliti berhasil mewawancarai ketua BKPRMI yang mengungkapkan bahwa desain kelembagaan melibatkan panitia yang disetujui oleh pemerintah Kota Tangerang. Panitia terdiri dari DISPORA sebagai unsur pemerintah dan BKPRMI sebagai unsur non-pemerintah. DISPORA memiliki peran sebagai pemegang tanggung jawab utama, sedangkan pengelolaan di lapangan dilakukan oleh BKPRMI. Dalam kegiatan Festival Al-Azhom Tahun 2022, ketua pelaksana berasal dari pihak BKPRMI. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa desain kelembagaan dalam kolaborasi ini telah ada dan sesuai.

Collaborative Process

Face To Face Dialogue

Para aktor *stakeholder* dalam kolaborasi di kegiatan Festival Al-Azhom Tahun 2022 sudah melakukan dialog antar muka. Kedua aktor yaitu DISPORA dan BKPRMI berkumpul bersama mendiskusikan setiap kegiatan dalam Festival Al-Azhom Tahun 2022 dan pembagian tugas untuk setiap kegiatan dalam Festival Al-Azhom Tahun 2022. Dalam setiap keputusannya BKPRMI selalu berkoordinasi dengan DISPORA. Awal diskusi bersama dilakukan jauh 6 bulan sebelum pelaksanaan yaitu di bulan Maret. Kegiatan diskusi tatap muka tersebut rutin dilakukan tentative atau tidak ada jadwal pasti namun hampir setiap hari hingga menjelang kegiatan berlangsung. Dalam setiap diskusi yang menjadi dasar pembahasan adalah merumuskan serangkaian acara dalam kegiatan Festival Al-Azhom dai awal hingga berakhirnya kegiatan. Dan salah satu hasil dari diskusi tatap muka menghasilkan rundown acara yang berlangsung dari 23 September 2022 hingga 5 Oktober 2022. Dan terdapat kebaruan rangkaian acara seperti pameran artefak Rasulullah SAW yang didatangkan dari Malaysia, selain itu ada juga pameran kaligrafi yang terletak di depan pintu Al-Azhom, dan jalan sehat sarungan bersama masyarakat Kota Tangerang menggunakan batik lokal sekitar 20.000 masa memadati area festival berkeliling menuju rute yang ditetapkan.

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa aktor *stakeholder*, yaitu DISPORA dan BKPRMI, telah melakukan dialog antar muka atau face to face dialogue dalam konteks Festival Al-Azhom Tahun 2022. Melalui wawancara, observasi, dan pengamatan, peneliti menemukan bahwa kedua aktor ini secara intensif melakukan musyawarah bersama. Pertemuan tatap muka ini dilakukan sekitar 6 bulan sebelum pelaksanaan festival dimulai, menunjukkan persiapan yang matang. DISPORA dan BKPRMI melakukan dialog antar muka secara rutin, bahkan hampir setiap hari, untuk membahas kegiatan Festival Al-Azhom. Mereka juga melakukan koordinasi dan pertemuan formal maupun informal untuk membangun keakraban dan keterbukaan satu sama lain. Dialog tatap muka ini menghasilkan rangkaian acara

dari awal hingga akhir festival. Terdapat juga beberapa inovasi baru dalam Festival Al-Azhom tahun 2022, seperti gerak jalan sarungan, pameran artefak, dan pameran kaligrafi.

Meskipun peneliti menghadapi kesulitan dalam mendapatkan catatan berita acara yang dimiliki panitia, hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa setiap keputusan dan hasil musyawarah dicatat dalam berita acara setiap pertemuan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara BKPRMI dan DISPORA melalui dialog antar muka menjadi langkah penting dalam merencanakan kegiatan Festival Al-Azhom Tahun 2022. Komunikasi yang baik dan efektif memfasilitasi kepercayaan, komitmen, dan pemahaman antara anggota *stakeholder* untuk mencapai tujuan kolaborasi bersama.

Trust Building

Dalam membangun kepercayaan antar *stakeholder* dari dijalankannya kegiatan Festival Al-Azhom ini dimulai dari membangun komunikasi yang rutin dan selalu berkoordinasi satu sama lain. Komunikasi yang terarah serta rasa tanggung jawab terhadap tugas masing-masing adalah hal yang dilakukan oleh DISPORA dan BKPRMI dalam menjalankan tugasnya. Bentuk komunikasi informal juga dijalankan dalam membangun kepercayaan. Membangun kepercayaan antara DISPORA dengan BKPRMI juga didukung dengan adanya sejarah kolaborasi sebelumnya dari mulai kegiatan Festival Al-Azhom pertama hingga yang berlangsung pada tahun 2022. Kepercayaan tersebut juga dilandasi dengan adanya kepercayaan dari Bapak Walikota kepada DISPORA dan BKPRMI untuk berkolaborasi bersama menjalankan kegiatan Festival Al-Azhom tersebut, selain itu didukung dengan adanya keterbukaan satu sama lain dan didukung dengan aktor yang kompeten dibidangnya.

Dalam proses kolaborasi antar *stakeholder*, tidak hanya terjadi dialog antar muka, tetapi juga pembangunan kepercayaan di antara mereka. Membangun kepercayaan menjadi fase penting dalam membentuk saling pemahaman dan komitmen untuk menjalankan kolaborasi. DISPORA dan BKPRMI membangun kepercayaan melalui komunikasi yang baik dan koordinasi yang kuat. Komunikasi yang terarah dan tanggung jawab terhadap tugas masing-masing aktor menjadi faktor kunci dalam membangun kepercayaan. Komunikasi antara DISPORA dan BKPRMI dilakukan dalam bentuk formal maupun informal. Bentuk komunikasi informal bertujuan untuk menciptakan keterbukaan dan keakraban di antara mereka. Selain itu, membangun kepercayaan antara DISPORA dan BKPRMI didukung oleh sejarah kerjasama mereka sebelumnya. Mereka telah melaksanakan Festival Al-Azhom sejak tahun 2012 dan juga terlibat dalam kegiatan lain seperti Musyawarah Daerah dan Festival Nabi Muhammad SAW.

Sejarah kerjasama ini membentuk kepercayaan bahwa kolaborasi antara kedua pihak akan berjalan sukses karena pengalaman dari kegiatan sebelumnya yang berhasil. Kepercayaan juga didukung oleh kepercayaan yang diberikan oleh pemerintah kepada BKPRMI sebagai organisasi keagamaan yang kompeten dalam bidang keagamaan. DISPORA juga mendapatkan kepercayaan pemerintah sebagai aktor yang dapat bekerja sama dengan BKPRMI dalam melaksanakan Festival Al-Azhom dan memfasilitasi kegiatan melalui anggaran yang dibutuhkan. Kolaborasi antara kedua aktor ini juga didukung oleh fakta bahwa BKPRMI berada di bawah naungan DISPORA. Oleh karena itu, membangun kepercayaan antara kedua aktor ini tidak memakan banyak waktu karena faktor-faktor tersebut telah ada. Dengan adanya komunikasi yang baik, koordinasi intens, sejarah kerjasama yang sukses, dan kepercayaan yang diberikan oleh pemerintah, DISPORA dan BKPRMI berhasil membangun kepercayaan satu sama lain dalam kolaborasi mereka.

Commitment To The Process

Dalam kolaborasi kegiatan Festival Al-Azhom adanya komitmen terhadap proses masing-masing *stakeholder* didukung dengan adanya kepercayaan pemerintah Kota Tangerang yang diberikan kepada DISPORA dan BKPRMI untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Keduanya berkomitmen dan sepakat untuk melaksanakan kegiatan Festival Al-Azhom bersama yang dituangkan dalam surat keputusan. Selain itu, adanya tanggung jawab dan juga loyalitas yang diberikan aktor *stakeholder* terhadap kegiatan Festival Al-Azhom Tahun 2022. Kinerja yang diberikan kedua aktor tersebut merupakan suatu bentuk komitmen terhadap proses kolaborasi yang dibuktikan dengan tingkat kepuasan masyarakat yang datang berkunjung merasa puas dan menikmati serangkaian acara.

Para aktor *stakeholder*, yaitu DISPORA dan BKPRMI, telah menunjukkan komitmen terhadap proses kolaborasi dalam melaksanakan Festival Al-Azhom Tahun 2022. Komitmen ini didukung oleh kepercayaan yang diberikan oleh pemerintah Kota Tangerang kepada kedua aktor tersebut untuk menyelenggarakan festival. Kedua aktor tersebut berkomitmen untuk menjalankan kolaborasi dengan baik dan memberikan hasil yang memuaskan kepada masyarakat. DISPORA menunjukkan komitmennya melalui fasilitasi kegiatan festival dengan mengalokasikan anggaran melalui APBD. Sementara itu, BKPRMI menyumbangkan sumber daya manusia dalam bidang keagamaan. Komitmen terhadap proses juga ditunjukkan oleh BKPRMI melalui pernyataan dari ketua BKPRMI bahwa mereka serius bertanggung jawab dan memiliki loyalitas penuh dalam menyelenggarakan Festival Al-Azhom Tahun 2022. Kedua aktor saling melengkapi dalam kolaborasi dan sepakat untuk membentuk kepanitiaan yang disahkan oleh pemerintah melalui Surat Keputusan.

Komitmen terhadap proses ini dibuktikan dengan pencapaian yang berhasil terwujud, di mana acara berjalan lancar dan sukses. Selain itu, tingkat kepuasan masyarakat yang mengunjungi Festival Al-Azhom juga meningkat berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Komitmen terhadap proses yang dilakukan oleh aktor *stakeholder* tersebut diperkuat oleh keuntungan yang diperoleh oleh masing-masing aktor. DISPORA mendapatkan keuntungan dengan memberdayakan para pemuda sesuai dengan visi dan misi mereka untuk menciptakan pemuda yang berdaya saing dan berakhlakul karimah. Sementara itu, BKPRMI mendapatkan keuntungan dengan mengaktifkan organisasi mereka dan memberikan kesempatan kepada pemuda untuk terlibat dalam kegiatan festival. Dengan demikian, kedua aktor ini telah menunjukkan komitmen terhadap proses kolaborasi dalam Festival Al-Azhom Tahun 2022.

Shared Understanding

Pemahaman bersama antara DISPORA dengan BKPRMI dinilai cukup baik, hal ini diperkuat dengan adanya sejarah kerjasama yang telah dilakukan pada kegiatan sebelumnya. Pemahaman bersama telah dibentuk kedua aktor tersebut sejak lama. Sedikit konflik yang terjadi diantara kedua aktor tersebut tentu ada namun tidak menjadi masalah yang besar dan dapat diatasi. Kemudian adanya ketidak sepehaman antara pihak panitia penyelenggara dengan aktor yang ikut berpartisipasi yaitu pelaku UMKM yang ada di bazar Festival Al-Azhom Tahun 2022 karena kurangnya komunikasi dan pengawasan mengakibatkan para pedagang liar yang tidak menyewa stan menjajakan dagangannya sehingga terjadi kerugian oleh pelaku UMKM yang sudah menyewa stan. Hal tersebut menjadi bahan evaluasi bagi pihak panitia untuk dapat mempelajari kekurangan sehingga tidak terjadi hal yang tidak diinginkan di kegiatan selanjutnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, DISPORA dan BKPRMI memiliki pemahaman bersama yang cukup baik. Hal ini terbukti dengan adanya musyawarah yang mufakat dalam pembahasan program kegiatan Festival Al-Azhom. Para aktor stakeholder ini memiliki sifat tegang rasa dalam menerima keputusan yang telah disetujui. Konflik dalam kolaborasi antara DISPORA dan BKPRMI minim karena mereka memiliki sejarah kerjasama dalam berbagai kegiatan sebelumnya, yang telah membentuk pemahaman bersama sejak lama. Pengalaman berkolaborasi bersama juga memungkinkan mereka untuk saling mengenal dan memahami satu sama lain, didukung dengan komunikasi informal yang dilakukan untuk menjalin keakraban dan keterbukaan. Meskipun konflik tetap ada dalam proses musyawarah, DISPORA mengakui bahwa konflik yang terjadi tidak besar dan tidak mengganggu jalannya acara. Kedua aktor ini juga melakukan evaluasi rutin setelah acara berlangsung untuk melengkapi dan memperbaiki kesalahan yang terjadi selama proses kolaborasi. Mereka mengakui bahwa kendala dalam kegiatan adalah hal yang wajar, namun seiring berjalannya waktu dan berbekal pengalaman yang telah dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan, mereka berusaha memahami dan mencari solusi bersama untuk setiap permasalahan yang muncul.

Intermediate Outcomes

Tujuan diadakannya kegiatan Festival Al-Azhom Tahun 2022 sesuai dengan tema yang diangkat yaitu “Masjid Hebat, Jamaah Kuat” dalam kegiatan tersebut mampu mencapai hal yang sudah menjadi tujuan utama yaitu menggelar kembali peringatan hari besar Islam atau disebut 1 Muharram yang sempat tertunda 2 tahun akibat pandemic Covid-19, dengan diadakannya Festival Al-Azhom Tahun 2022 ini diharapkan dapat membantu pemulihan ekonomi masyarakat Kota Tangerang setelah pandemic Covid-19, mengembangkan wisata religi yang ada di Kota Tangerang, menjadi saran hiburan yang dapat dinikmati oleh masyarakat Kota Tangerang dan sekitarnya, Menjadi ajang unjuk ide dan juga gagasan bagi para pemuda remaja masjid yang tergabung dalam organisasi BKPRMI. Sinergitas pemerintah Kota Tangerang melalui DISPORA dengan BKPRMI sangat baik sehingga dapat tercipta kegiatan besar ini dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan tema yang diangkat yaitu “Masjid Hebat, Jamaah Kuat”.

Kolaborasi antara DISPORA, BKPRMI, pelaku UMKM, dan masyarakat Kota Tangerang dalam Festival Al-Azhom Tahun 2022 menghasilkan dampak sementara yang sesuai dengan tujuan dan tema acara. Dalam festival ini, berhasil suksesnya peringatan hari besar Islam 1 Muharram yang sempat tertunda, serta adanya kebaruan seperti pameran artefak Nabi Muhammad SAW, pameran kaligrafi, dan kegiatan gerak jalan sarungan menggunakan batik lokal. Selain itu, melalui bazar UMKM, kegiatan ini juga membantu pemulihan ekonomi masyarakat dengan mencapai omzet sebesar Rp. 2M. Festival ini juga berhasil memperkenalkan wisata religi di Kota Tangerang, menarik kunjungan wisatawan, terutama saat festival berlangsung pada bulan September-Oktober. Sebagai sarana hiburan religi, Festival Al-Azhom menyediakan pertunjukan dan kuliner dari pelaku UMKM yang dinikmati oleh pengunjung hingga mencapai 35.000 orang selama kegiatan berlangsung. Selain itu, kolaborasi ini berhasil mengaktifkan organisasi BKPRMI dan melibatkan pemuda dalam menyumbangkan ide dan gagasan untuk festival, sementara DISPORA memberikan persembahan yang dinikmati oleh masyarakat. Dengan demikian, outcomes dari kolaborasi ini menunjukkan sinergi yang baik antara DISPORA dan BKPRMI, yang didukung oleh pengalaman sejarah kerjasama sebelumnya.

Facilitative Leadership

Dalam Festival Al-Azhom Tahun 2022 ketua pelaksana bersal dari BKPRMI dan sudah mampu memenuhi kriteria dalam kepemimpinan fasilitatif. Pertama yaitu, manajemen yang cukup terhadap proses kolaborasi. Ketua pelaksana mampu memberi arahan kepada anggota

untuk dapat bertanggung jawab dalam menjalankan tupoksi masing-masing yang telah diberikan dalam hal ini ketua pelaksana juga dibantu oleh ketua masing-masing instansi terkait. Kemudian adanya koordinasi yang baik antara ketua pelaksana dengan ketua instansi untuk sama-sama saling mengetahui perkembangan yang terjadi dan juga mencari solusi dan saran ketika ada kesulitan.

Kemudian indikator kedua yaitu pengelolaan kemampuan melaksanakan kredibilitas teknis dalam kolaborasi *stakeholder* telah dicapai oleh ketua pelaksana dibuktikan dengan adanya kepercayaan dari ketua DISPORA dan ketua BKPRMI kepada ketua pelaksana untuk dapat memiliki sikap, kemampuan, dan keahlian dalam mengendalikan program kegiatan Festival Al-Azhom. Ketua pelaksana mampu mengendalikan kepanitiaan agar berjalan sesuai peran dan tanggung jawab masing-masing dan ketua pelaksana mampu turun langsung membantu pelaksanaan kegiatan.

Indikator ketiga adalah memastikan bahwa kolaborasi tersebut diberdayakan untuk membuat keputusan yang kredibel dan meyakinkan bagi semua aktor. Hal tersebut sudah dijalankan oleh ketua pelaksana dalam bentuk pengambilan keputusan. Ketua pelaksana menjadi faktor penentu dalam pengambilan keputusan dan dibantu dengan adanya saran, serta solusi dari ketua instansi baik DISPORA dan BKPRMI hal tersebut berguna untuk meyakinkan kepada semua aktor terlibat bahwa keputusan yang diambil sudah baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, kepemimpinan fasilitatif dalam kolaborasi *stakeholder* pada kegiatan Festival Al-Azhom Tahun 2022 telah terbentuk dengan baik. Ketua pelaksana dari BKPRMI memenuhi kriteria kepemimpinan fasilitatif dengan baik. Pertama, manajemen proses kolaborasi terlihat dalam pembagian tugas dan fungsi kepada panitia sesuai peran dan tanggung jawab masing-masing. DISPORA bertanggung jawab dalam memfasilitasi kegiatan dengan anggaran, sementara BKPRMI bertanggung jawab dalam pelaksanaan dan monitoring di lapangan. Kedua, kepemimpinan fasilitatif juga ditunjukkan oleh kemampuan dalam melaksanakan kredibilitas teknis. Ketua pelaksana dipercaya oleh ketua instansi, seperti ketua DISPORA dan ketua BKPRMI, dengan sikap, kemampuan, dan keahliannya dalam mengendalikan program kegiatan. Ketiga, kepemimpinan fasilitatif memastikan bahwa kolaborasi tersebut diberdayakan untuk membuat keputusan yang kredibel dan meyakinkan bagi semua aktor. Ketua pelaksana menjadi faktor penentu dalam pengambilan keputusan dengan melibatkan saran dan solusi dari ketua instansi. Hal ini dilakukan guna menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, kepemimpinan fasilitatif telah dijalankan dengan baik oleh ketua pelaksana dalam kolaborasi *stakeholder* pada Festival Al-Azhom Tahun 2022.

Outcomes

Outcomes atau hasil pada kolaborasi *stakeholder* dalam pengembangan wisata religi di Kota Tangerang studi kasus Festival Masjid Raya Al-Azhom Tahun 2022 adalah membantu pemulihan ekonomi Kota Tangerang melalui bazar UMKM yang berjualan disekitar area Festival Al-Azhom. Hal ini dibuktikan dengan mencapainya jumlah omzet mencapai Rp. 2 miliar dalam kegiatan bazar yang diikuti oleh 200 UMKM. Selain itu hasil yang dicapai memperkenalkan wisata religi yang terdapat di Kota Tangerang dengan berlokasi di masjid yang sangat ikonik di Kota Tangerang yaitu Masjid Raya Al-Azhom. Dapat mendatangkan wisatawan dari Kota Tangerang dan sekitarnya maupun dari luar Kota Tangerang. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan jumlah wisatawan pada bulan September-Oktober pada saat Festival Al-Azhom Tahun 2022 digelar. Jumlah pengunjung tercatat kurang lebih 35.000 orang dari awal hingga akhir acara berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian, kolaborasi antara DISPORA dan BKPRMI dalam kegiatan Festival Al-Azhom telah mencapai outcomes atau hasil yang sesuai dengan tujuan yang mereka tetapkan. Dalam kolaborasi ini, mereka berhasil meningkatkan perekonomian masyarakat Kota Tangerang melalui UMKM yang terlibat dalam acara tersebut. Selain itu, mereka juga berhasil memperkenalkan wisata religi di Kota Tangerang dan menarik kunjungan wisatawan dari dalam dan luar kota. Keberhasilan ini dapat dicapai berkat kerjasama yang matang, pengalaman, dan evaluasi dari Festival Al-Azhom tahun sebelumnya. Kedua aktor tersebut mampu memberikan persembahan yang lebih baik dan menarik, serta mencapai tujuan yang telah disepakati sebelumnya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kolaborasi *stakeholder* dalam pengembangan wisata religi di Kota Tangerang, khususnya dalam Festival Masjid Raya Al-Azhom Tahun 2022, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, kerjasama antara DISPORA dan BKPRMI dalam kolaborasi *stakeholder* berjalan baik dengan beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki. Kedua, terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaan kolaborasi, namun tidak mengganggu kesuksesan acara. Ketiga, para aktor *stakeholder* melakukan upaya dalam mengatasi hambatan, antara lain dengan perencanaan yang matang, evaluasi berkelanjutan, dan komunikasi yang baik. Dengan demikian, kolaborasi *stakeholder* dalam pengembangan wisata religi di Kota Tangerang telah memberikan dampak positif dan dapat ditingkatkan ke depannya.

Referensi

- Aswir., Misbah, H. (2018). Analisis Potensi Pariwisata Di Obyek Wisata Kahyangan Di Kecamatan Tirtoyono Kabupaten Wonogiri Tahun 2018. *Photosynthetica*, 2(1), 1–13.
- Bermara, G. (2017). *Akhlaqul Karimah Diharapkan Tak Hanya Jadi Slogan Kota Tangerang*. Redaksi Banten Hits.
- Fadul, F.M. (2019). *Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadi Wijaya Untuk Perkembangan Dakwah)*. 11–31.
- Haris. (2022). *Festival Al-Azhom Kota Tangerang 2022, Ini Rangkaian Acaranya, Ada Pameran Artefak Nabi Muhammad*. Tribunews.Banten.
- Irfan, A. (2022). *Pemkot: Pameran artefak peninggalan Rasul di Festival Al Azhom paling banyak dikunjungi*. Antara Banten.
- Sidiq, U., Choiri, M.M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya
- Sarjono, F. (2019). Kata kunci ۛ. *Kinabalu*, 11(2), 50–57.
- Septiawirawan, R., Arifin, M. Z., Zulfiani. (2020). Upaya Pengembangan Wisata Bahari di Pulau Maratua oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Berau. *EJournal Administrasi Publik*, 8(3).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan* (Apri Nuryanto (ed.); 3rd ed.). ALFABETA.
- Utami, A. D. M., Hariani, D., Sulandari, S. (2020). Collaborative Governance Dalam Pengembangan Desa Wisata Kemetul, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang. *Jurnal Kebijakan Publik*, 11(1), 7.